

STRATEGI PENGEMBANGAN PURI AGUNG KENDRAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA UNGGULAN KABUPATEN GIANYAR, BALI

**I Gusti Agung Bagus Widiantara¹, Ni Nyoman Nidya Trianingrum²,
Isa Wahjoedi Dwi Poetranto³**

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Triatma Jaya

bagus.widiantara@triatma.mapindo.ac.id¹; nidyatrianingrum123@gmail.com²;

isawahjoedi@yahoo.com³

Abstrak

Salah satu objek wisata di Bali terletak di Puri Agung Kendran, Desa Kendran, Kecamatan Tegalalang, Gianyar Bali. Puri ini memiliki objek wisata seperti seni arsitektur tradisional Bali, serta penerapan konsep Sanga Mandala dan Asta Kosala Kosali yang masih lestari sampai sekarang. Selain itu, kegiatan di lokasi tersebut tetap mencerminkan budaya kental Bali, apalagi di lingkungan yang sejuk dan dekat dengan tempat wisata terkenal lainnya seperti Ubud, Tegalalang, dan Tampak Siring. Wisatawan dapat melakukan berbagai hal di puri Kendran seperti berwisata keliling lingkungan puri, berfoto, menikmati hidangan tradisional, dan menikmati pernikahan kerajaan Bali. Para wisatawan dapat berkeliling Desa Kendran dengan bersepeda atau berjalan di sepanjang sawah yang sejuk dan pemandangan yang indah. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh Puri Agung

sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Gianyar dalam pelaksanaan penelitian. Data primer dan data sekunder diperoleh dan dianalisis dengan Analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Puri Agung Kendran berada di Kwadran V, yang berarti menjaga dan mempertahankan (strategi tidak berubah) untuk terus dikembangkan sebagai objek wisata budaya unggulan di Kabupaten Gianyar. Pengembangan Daya tarik budaya dengan keberadaan Puri Agung Kendran harus dikaitkan dengan berbagai kegiatan wisata lainnya, baik di Desa Kendran maupun objek wisata terkenal lainnya seperti Ubud, Tampak Siring, Tegalalang dan lain-lain. Perkembangan daya tarik wisata budaya tidak hanya dari Puri Agung Kendran sendiri tapi juga lingkungan sekitar Desa Kendran pada umumnya.

Kata Kunci: Pengembangan Strategi, Objek Wisata, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Pengembangan Kepariwisata di Indonesia selalu berpedoman pada Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dimana di dalamnya disebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Bali sejak lama sudah menjadi daya tarik wisata dunia, hal ini dikarenakan Bali memiliki keunikan dalam hal budaya dan keindahan alamnya. Budaya Bali dalam perkembangannya tidak terlepas dari

keberadaan puri yang dibangun para pemimpinnya sejak zaman dahulu. Keberadaan puri tidak hanya sebagai tempat tinggal para bangsawan, tapi secara otomatis juga sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan pada zamannya. Kini puri juga dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya bernilai tinggi, mulai dari arsitektur bangunannya hingga aktifitas budaya yang terkait dengan aktifitas spiritual. Terlebih lagi puri di Bali tidak hanya sekedar tempat tinggal para raja atau bangsawan tapi juga dibangun dengan memperhatikan aturan tertentu atau kearifan lokal yang berlaku sejak turun temurun, seperti konsep *asta kosala kosali* dan *sanga*

mandala. Penerapan kearifan lokal ini menciptakan puri yang indah, penuh wibawa untuk penghuninya dan sekaligus sarat dengan nilai budaya Bali. Terlebih lagi pada zaman sebelum kemerdekaan raja beserta purinya merupakan pusat atau pemimpin formal maupun informal.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, bentuk pemerintahan berubah dari kerajaan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menyebabkan fungsi puri di Bali juga berubah, tidak hanya sebagai tempat tinggal raja atau bangsawan tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Namun demikian, puri di Bali yang salah satunya adalah Puri Agung Kendran dengan berbagai daya tarik wisata yang ada di dalamnya, belum banyak dikunjungi wisatawan dan tetap ingin bertahan seiring dengan perkembangan wisata budaya serta tetap memberikan manfaat maksimal untuk warganya beserta masyarakat sekitar. Untuk itulah dianggap penting dilakukan penelitian untuk mendapatkan strategi pengembangan Puri Agung Kendran sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Apa sajakah potensi Puri Agung Kendran jika dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan Kabupaten Gianyar, Bali? (2) Bagaimana strategi pengembangan Puri Agung Kendran sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Gianyar, Bali?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk mendapatkan potensi yang dimiliki dengan dikembangkannya Puri Agung Kendran sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Gianyar, Bali. (2) Untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan Puri

Agung Kendran sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini diharapkan juga menjadi sarana untuk mengendalikan alih fungsi lahan di lokasi dan juga bermanfaat untuk warga Puri Agung Kendran pada khususnya dan warga Desa Kendran Kendran pada umumnya.

Menurut Triton P.B (2007:17) mengatakan strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan didefinisikan sebagai sebagai suatu proses, cara perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna. Jadi pengembangan merupakan suatu proses / aktifitas memajukan sesuatu yang di anggap perlu untuk di tata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan lebih berkembang.

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan/eksplorasi (Discovery), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (decline). Menurut Pitana (2005:103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus pariwisata (destination area life cycle) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya: (1) Fase Exploration (eksplorasi/ penemuan), (2) Fase Involvement (keterlibatan), (3) Fase Development (pembangunan), (4) Fase consolidatioan (konsolidasi), (5) Fase stagnation (kestabilan), (6) Fase Decline

(penurunan), (7) Fase rejuvenation (peremajaan).

Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas memajukan tempat atau daerah dengan menggali berbagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan tahapan pengembangan di atas, pengembangan Puri Agung Kendran sebagai daya tarik wisata unggulan ini berada pada tahap *Exploration*. Dalam tahapan ini dicirikan dengan kunjungan terbatas dan *sporadic* dari orang yang ingin bertualang. Terjadi kontak yang intensif dengan penduduk lokal dan menggunakan fasilitas yang dimiliki penduduk dengan dampak sosial dan ekonomi yang sangat kecil.

Menurut Nyoman S Pendit (2009), Potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Secara umum potensi wisata di bagi menjadi dua (2) kelompok yaitu : potensi budaya dan potensi alamiah. Dengan demikian potensi wisata adalah merupakan segala sesuatu yang ada di suatu daerah/tempat wisata yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata sehingga dapat menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 definisi tentang daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman Kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dalam pengembangan produk wisata khususnya pengembangan suatu daerah yang belum menjadi daerah tujuan wisata, maka ada 3 syarat utama yang harus dipenuhi yaitu: daerah yang dikembangkan harus memiliki apa yang disebut sebagai "something to see "

(sesuatu yang bisa dilihat), "something to do"(ada sesuatu yang akan dikerjakan), dan "Something to buy " (sesuatu yang dapat dibeli).

Menurut Suwardjoko P. Warpani (2007:51) mengatakan kekayaan kebudayaan daerah, upacara adat, busana daerah (yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalah potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dan disajikan secara profesional tanpa "*merusak*" nilai-nilai dan norma-norma budaya aslinya.

Menurut Glebet, I Nyoman dkk (1986 : 36) Puri adalah rumah tempat tinggal untuk kasta Kesatria yang memegang pemerintahan, yang umumnya menempati bagian kaja kangin di sudut perempatan agung di pusat desa. Umumnya puri dibangun dengan tata zoning yang berpola "Sanga Mandala" semacam widegrid/papan catur berpetak sembilan. Antara satu area dengan area yang lain dihubungkan dengan pintu kori. Dalam penempatan area disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kecenderungan serta kreasi masing-masing pemilik puri dan para arsiteknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu observasi ke obyek penelitian, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kendran, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Dimana Desa Kendran ini terdapat 2 banjar dinas dan 2 banjar adat, yaitu : Banjar Kepitu dan Banjar Kendran, yang masing-masing banjar memiliki administrasi kedinasan dan adat. Batas-batas wilayah Desa Kendran adalah sebagai berikut Sebelah Utara : Desa Kedisan, Sebelah Timur: Kec Tampaksiring, Sebelah Selatan: Desa Tegalalang, Sebelah Barat: Desa Tegalalang.

Mengenai jarak orbitasi Desa Kendran berada pada jalur transportasi

yang mudah dijangkau dengan jarak ukuran antara lain

Jarak menuju kota kecamatan: 4 km,
Jarak menuju kota kabupaten: 20 Km,
Jarak menuju kota propinsi: 32 Km.

Wilayah Desa Kendran terdiri dari 10 banjar dinas dan tiga desa pakraman, yaitu: Banjar Dinas Dlodblumbang, Pande, Tangkas, Tengah, Triwangsa, Manuaba, Kendran, Kepitu, Pinjul dan Dukuh.

Adapun nama desa pakraman di wilayah Desa Kendran, antara lain : Dlodblumbang, Manuaba dan Kendran. Di lokasi juga terdapat perkumpulan/seka kesenian untuk menunjang kegiatan agama yang juga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, yaitu ; seka tari joged, seka angklung, gambang, tari baris dan rejang dan juga seka barong macan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan mengingat adanya keunikan-keunikan yang dimiliki Puri Agung Kendran sehingga dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan.

Adapun variabel yang akan diamati dalam kegiatan penelitian ini adalah : Kondisi fisik, Kondisi sosial, Kegiatan ekonomi, Sosial Budaya, Kebijakan dan peraturan. Rancangan Penelitian: Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan adalah kamera, pedoman wawancara, checklist data. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer berupa hasil wawancara seputar kebersadaan dan keunikan Puri Agung Kendran dan dokumentasi dengan responden, sedangkan data sekunder berupa data kependudukan dan lainnya yang di dapat dari kantor Desa Kendran dan tokoh masyarakat setempat.

Adapun responden penelitian di Puri Agung Kendran, Desa Kendran Kecamatan Tegalalang, Di Kabupaten Gianyar Bali adalah :

(a) Tokoh-tokoh Puri Agung Kendran, yang mengetahui benar keberadaan dan pengembangan Puri

Agung Kendran sebagai daya tarik wisata, (b) Tokoh Masyarakat Desa Kendran, baik itu sebagai masyarakat biasa (Krama Desa) maupun sebagai tokoh masyarakat (adat dan dinas).

Data dikumpulkan dengan metode: Wawancara terstruktur, Dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Metode Deskriptif Kualitatif , yaitu memberikan ulasan atau interpretasi atau makna terhadap data dan informasi yang diperoleh. Sehingga menghasilkan beberapa strategi umum (Grand Strategy) pengembangan di lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Puri Agung Kendran ini di lihat dari 2 sisi, yaitu : potensi internal, maupun potensi eksternal.

Potensi internal yang terkandung di dalam pengembangan Puri Agung Kendran sebagai daya tarik wisata adalah: (a) Memiliki Arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan tetap lestari. (b) Melestarikan Pola Ruang Pemukiman asli Bali. (c) Di Puri Agung Kendran ini tetap melestarikan tata letak bangunan dengan Konsep Asta Kosala Kosali hingga saat ini, sehingga berdampak pada kelestarian aura Puri Agung Kendran itu sendiri. (d) Adanya semangat dari keluarga besar Puri Agung Kendran dan masyarakat Kendran pada umumnya untuk mengembangkan purinya sebagai daya tarik wisata. (c) Adanya semangat dari warga Puri Agung Kendran semangat dari keluarga besar Puri Agung Kendran dan masyarakat Kendran pada umumnya untuk mengembangkan purinya sebagai daya tarik wisata.

Keluarga besar Puri Agung Kendran dan masyarakat Kendran pada umumnya untuk mengembangkan purinya sebagai daya tarik wisata. Potensi wisata : (a) Adanya peran serta pihak luar seperti media masa dan wisatawan yg mulai berpartisipasi dalam

pengembangan daya tarik wisata. (b) Dukungan pemerintah daerah Kabupaten Gianyar untuk mengembangkan Desa Kendran sebagai dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Penerapan analisis SWOT:

salah satu desa wisata di Kabupaten Gianyar. Untuk mendapatkan strategi pengembangan pada penelitian ini

Tabel 1
Matriks SWOT Strategi Pengembangan Puri Agung Kendran
Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan
Kabupaten Gianyar Bali

	KEKUATAN (S):	KELEMAHAN (W):
	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan Puri Agung Kendran yang unik dan bernilai budaya tinggi ditinjau dari segi pola ruang puri yang berkonsep Sanga Mandala dengan arsitektur Bali dan juga menerapkan tata letak bangunan (asta kosala kosali) • Adanya pola tatanan masyarakat terutama keluarga puri yang masih kental dengan tradisi adat dan budaya sehingga dapat dijadikan daya tarik wisata budaya. • Memiliki fasilitas penunjang cukup aman dan memadai bagi wisatawan. • Adanya atraksi wisata • Kondisi lingkungan yang sejuk • Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat. • Aksesibilitas. • Kelestarian sumber daya alam. • Sikap warga puri dan masyarakat desa yang ramah dan adanya pengamanan pihak 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya rambu lalu lintas yang memadai menuju daya tarik wisata ini. • Akses menuju puri yang curam sehingga perlu berhati-hati terutama mengendarai kendaraan besar terutama bus. • Belum adanya rambu dan layanan informasi di dalam areal puri serta tata cara memasuki areal puri. • Prasarana yang kurang memadai terutama air bersih dan toilet untuk kepentingan wisatawan. • Adanya sebagian warga Puri dan warga Desa Kendran yang tidak siap / ragu akan perkembangan pariwisata yang ada. • Belum ada ketertarikan investor untuk mengelola daya tarik wisata ini. • Kualitas SDM <i>local</i> belum memadai untuk terjun sebagai pengelola obyek wisata, karena sebagian besar warga puri yang berusia produktif cenderung memilih tinggal di luar puri bahkan di luar kota. • Belum terorganisirnya

	<p>aparatus setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih adanya keindahan alam yang layak dijadikan daya tarik wisata berbobot. • Lokasi Puri Agung Kendran dan Desa Kendran yang strategis, dan dekat dengan daya tarik wisata yang lainnya seperti Ubud, Tampak Siring dan Tegalalang, Pemerintahan Kabupaten Gianyar dan juga Kota Denpasar sehingga dimungkinkan untuk membuat route perjalanan wisata. • Potensi Wisata kuliner dengan menu khas Bali yang dapat dikembangkan warga setempat yang dikaitkan dengan keberadaan Puri Agung Kendran untuk disuguhkan kepada wisatawan. • Adanya potensi wisata spiritual di Lingkungan Desa Kendran pada umumnya yang belum tergarap maksimal dan bisa dikembangkan. 	<p>organisasi pengelola dan sistem pemasaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas akomodasi, makan dan minum untuk wisatawan di lokasi ini yang masih terbatas jumlahnya. • Keterbatasan modal pembangunan. • Adanya batasan bagi wisatawan untuk mengunjungi areal tertentu puri.
<p>PELUANG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebijakan Propinsi Bali untuk menerapkan Pariwisata Hijau (<i>Green Tourism</i>) • Otonomi daerah dan Kepastian hukum, terbukti dengan berprosesnya Desa Kendran sebagai desa wisata di Bagian Hukum Pemerintah Kabupaten Gianyar • Adanya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara. • Puri Agung Kendran 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemasaran wisata baik di dalam dan luar negeri dengan meningkatkan kerjasama dengan media masa, praktisi pariwisata dan pihak terkait lainnya. 2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya masyarakat lokal/pengempon puri. 3. Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan. 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat setempat (terutama keluarga puri) melalui penyuluhan pariwisata. 2. Menjalin kerja sama saling menguntungkan dengan pelaku pariwisata seperti biro perjalanan, hotel dan restaurant yang ada di pusat aktivitas wisata, seperti di kawasan Ubud, Tampak Siring, Kuta, Nusa Dua, Dan

<p>relatif strategis, dekat dengan daya tarik wisata lainnya di Pulau Bali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi pariwisata yang semakin membaik dan dijadikan sektor unggulan oleh pemerintah daerah. • Segmen wisatawan tidak hanya dari Indonesia melainkan mancanegara dengan berbagai kegiatan wisata di Desa Kendran dan Puri Agung Kendran pada khususnya. • Kebutuhan akan destinasi wisata alternative. • Bali masih dijadikan primadona kunjungan wisatawan. • Terjadinya kerjasama pemerintah, investor, masyarakat, dengan dukungan pelaku wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Melestarikan mutu daya tarik wisata dengan keterlibatan berbagai pihak. 5. Menjadikan Puri Agung Kendran tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga puri, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, budaya, kesenian dan sejarah dengan tetap menjaga kelestarian puri. 6. Membuat paket wisata di lingkungan puri, diantaranya: paket keliling dan berswa foto di puri, terutama di lingkungan anjak saji dan semanggen, jamuan makan ala puri hingga paket pernikahan ala keluarga puri, tentunya untuk memasuki areal puri yang lebih dalam harus seizin keluarga puri. 7. Menentukan alur wisatawan dan tata cara di areal Puri Agung Kendran. 8. Mencarikan solusi unt air bersih dengan jalan menaikkan air dari sungai/sumber air terdekat. 9. Solusi untuk Toilet, bila tidak memungkinkan di lingkungan puri, hendaknya menggunakan toilet yang ada di bale banjar atau Kantor LPD Kendran. 10. Mengusulkan kepada pemerintah daerah, agar diadakan rute perjalanan wisata melalui Puri Agung Kendran. 9. Menambah rambu lalu 	<p>Pulau Bali pada umumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengembangkan rumah-rumah penduduk yang masih memiliki arsitektur tradisional Bali untuk dijadikan sarana akomodasi, makan dan minum untuk wisatawan. 4. Membuat rute dan paket wisata di Desa Kendran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengaitkan aktifitas wisata di Puri Agung Kendran ini dengan wisata spiritual dan budaya lainnya di Desa Kendran yaitu Pura Telaga Waja dan juga Pura Gria Manuaba, sehingga wisatawan lebih banyak alternatif dalam menikmati kegiatan wisata selama berada di Desa Kendran. Kegiatan wisata selama berada di Desa Kendran kegiatan yang bisa ditawarkan kepada wisatawan yaitu : <i>out Bond</i>, bercocok tanam, <i>tracking</i>, <i>cycling</i>, belajar kesenian, pernikahan ala bangsawan Bali dan juga memasak menu tradisional setempat. 5. Sering kegiatan berwisata budaya diselingi dengan istirahat sejenak, maka itu diperlukan akomodasi berupa bale bengong ataupun rumah warga yang masih berarsitektur Bali yang di desain unik. Di tempat ini juga menyediakan makanan dan minuman,
---	---	--

	lintas sebagai penunjuk arah menuju lokasi daya tarik wisata ini.	<p>cinderamata dan buah-buahan segar hasil dari kebun warga Desa Kendran dan sekitarnya. Sedangkan cinderamata yang dikenalkan adalah berupa makanan tradisional yang diolah warga setempat seperti ayam betutu, sate, lawar, celengis dan kue tradisional lainnya. Ada pula cinderamata berupa berbagai barang seni hasil karya warga setempat.</p> <p>5. Mengajukan proposal pengembangan atraksi wisata kepada pemerintah dan pihak praktisi pariwisata.</p> <p>6. Pembangunan di Puri Agung Kendran dan Desa Kendran pada umumnya hendaknya mentaati aturan tata ruang khususnya kawasan suci.</p>
TANTANGAN (T) <ul style="list-style-type: none"> Adanya pesaing daya tarik wisata lainnya yang menawarkan potensi wisata yang hampir sama. Berpotensi terjadi dampak negatif dari pariwisata seperti berkurangnya kesakralan, degradasi nilai sosial, sampah dan tercemarnya lingkungan karena kegiatan wisata di lokasi. Pengembangan potensi wisata di Puri Agung Kendran, mendapat tantangan dengan arus urbanisasi dan alih fungsi lahan pertanian 	STRATEGI ST <p>1).Melakukan promosi bersama baik di dalam dan luar negeri. Promosi dilakukan dengan sosialisasi / kerjasama dengan asosiasi hotel dan jasa wisata lainnya. Sosialisasi ke sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja, industri, warga Desa Kendran di luar pulau Bali dan masyarakat Hindu di seluruh nusantara.</p> <p>2)Segenap pihak yang berkepentingan di Puri Agung Kendran dan Desa Kendran pada umumnya, hendaknya mengusahakan adanya bantuan dari pihak luar dalam bentuk kegiatan sosial (CSR) untuk menjaga kelestarian daya</p>	STRATEGI WT <p>1)Memperjuangkan Puri Agung Kendran masuk kedalam paket-paket wisata yang dijual oleh biro perjalanan, dengan harapan biro perjalanan mau menjadi bapak angkat dalam pengembangan daya tarik wisata.</p> <p>2.)Meningkatkan peran serta Keluarga Puri dan Masyarakat Desa Kendran sebagai pengelolaan obyek wisata.</p>

<p>di lokasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berubahnya pola pikir dan perilaku masyarakat. • Adanya pedagang acung. • Adanya penduduk pendatang. • Adanya erupsi Gunung Agung yang menyebabkan turunnya jumlah wisatawan. 	<p>tarik wisata dan membantu masyarakat di sekitar agar bisa menangkap peluang usaha dengan adanya kedatangan wisatawan.</p> <p>3)Menyusun buku saku tentang sejarah, dan keberadaan Puri Agung Kendran sebagai daya tarik wisata</p>	
--	---	--

PENUTUP

Dari hasil Analisis SWOT di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Puri Agung Kendran berada pada kwadran V, yang berarti pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah) untuk terus dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan di Kabupaten Gianyar. Keunggulan pada keunikan bangunan dengan arsitektur tradisional Bali, Pola Ruang Pemukiman asli Bali yaitu Sanga Mandala dan tata letak bangunan Bali dengan konsep Asta Kosala Kosali yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Pengembangan Daya tarik wisata budaya dengan keberadaan Puri Agung Kendran harus dikaitkan dengan berbagai kegiatan wisata lainnya, baik di Desa Kendran maupun daya tarik wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata*
- Gelebet, I Nyoman. Dkk, 1986 *Arstektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pitana, I G. 2005. *Sosialisasi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset.

S Pedit, I Nyoman .1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Triton, P.B., S.Si. 2007. *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta, Tugu Publisher.

Warpani, Suwardjoko P, 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung, Penerbit ITB